

Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran

Pendahuluan

Apa yang disebut dengan alam semesta sering disinonimkan dengan istilah-istilah lain, seperti semesta raya, jagad raya. Secara umum, alam semesta dapat dipahami sebagai mikro-kosmos beserta keseluruhan yang tersedia di dalamnya, dan berbagai keteraturan atau regularitas dan stabilitas yang terjadi dalam keberlangsungannya. Secara sederhana, alam semesta terdiri dari langit dan bumi, keduanya mewakili ciptaan Tuhan di dunia. Berbagai bentuk rupa bumi seperti; dataran tanah, laut, kutub, pegunungan, gurun dan pantai. Rupa langit yang terdiri dari planet-planet juga bintang-bintang yang hidup di atas bumi sana.

Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah bukanlah omong kosong, murni firman dari Allah. Al-Quran sudah menjelaskan bagaimana asal muasal alam semesta tercipta, dan penelitian abad 19 menunjukkan kesamaan hasil penelitian dengan yang termaktub dalam Al-Quran yang diturunkan sekitar 610 Masehi. Dalam salah satu teori mengenai terciptanya alam semesta (teori big bang), disebutkan bahwa alam semesta tercipta dari sebuah ledakan kosmis sekitar 10-20 miliar tahun yang lalu yang mengakibatkan adanya ekspansi (pengembangan) alam semesta. Sebelum terjadinya ledakan kosmis tersebut, seluruh ruang materi dan energi terkumpul dalam sebuah titik. Mungkin banyak di antara kita yang telah membaca tentang teori tersebut. Sekarang, mungkin ada di antara kita yang ingin tahu bagaimana Al-Quran menjelaskan tentang terbentuknya alam semesta ini. Dalam Quran surat Al-Anbiya (surat ke-21) ayat 30 disebutkan:

Oleh : Ade Jamarudin

Penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Ungkapan kesyukuran atas segala nikmat alam semesta ini dibuktikan dengan sikap bersahabat dengan alam yang lebih baik. Ayat-ayat kosmologis dalam Al-Qur'an merupakan petanda lain dari fakta alam semesta. Keduanya saling menjelaskan satu sama lain. Makro-kosmos dan mikro-kosmos merupakan bukti nyata akan belas kasih-Nya terhadap manusia di muka bumi.

Key Word: *Penciptaan, Alam Semesta, Al-Qur'an*

Artinya: "Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al-Anbiya: 30)

Al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmogoni). Mengenai metafisika penciptaan, Al-Qur'an hanya membicarakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatunya hendak diciptakan oleh Allah di dalamnya tercipta, sesuai dengan firmanNya.

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia. (QS. Al-Baqarah: 117)

Disamping sedikit, ayat-ayat itu tersebar di berbagai surat dengan tema-tema yang parsial. Untuk mengetahui konsep penciptaan alam secara keseluruhan, maka ilmu alam dengan berbagai cabangnya memiliki andil yang sangat besar. Perkembangan ilmu astronomi saat ini, harus diakui telah banyak membantu dalam pembuktian atas postulat-postulat ayat Al-Qur'an mengenai alam semesta. Akan tetapi lebih dari pada itu, sisi metafisik dari sebuah pengetahuan haruslah tetap ada.

Sains harus diintegrasikan dengan metafisika, sehingga faktanya yang tak terbantahkan dapat memperoleh kembali signifikansi spiritual. Maka dalam pembahasan mengenai penciptaan alam semesta di bawah ini akan dimulai dengan kajian ayat kemudian dilihat relevansinya dengan sains modern dan terakhir ditarik kembali pada tataran metafisik¹

Teori Dentuman Besar (Big Bang) dan Ajarannya

Persoalan mengenai bagaimana alam semesta yang tanpa cacat ini mula-mula

terbentuk, ke mana tujuannya, dan bagaimana cara kerja hukum-hukum yang menjaga keteraturan dan keseimbangan, sejak dulu merupakan topik yang menarik. Pendapat kaum materialis yang berlaku selama beberapa abad hingga awal abad ke-20 menyatakan, bahwa alam semesta memiliki dimensi tak terbatas, tidak memiliki awal, dan akan tetap ada untuk selamanya. Menurut pandangan ini, yang disebut "model alam semesta yang statis", alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Dengan memberikan dasar bagi filosofi materialis, pandangan ini menyangkal adanya Sang Pencipta, dengan menyatakan bahwa alam semesta ini adalah kumpulan materi yang konstan, stabil, dan tidak berubah-ubah. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-20 menghancurkan konsep-konsep primitif seperti model alam semesta yang statis. Saat ini, pada awal abad ke-21, melalui sejumlah besar percobaan, pengamatan, dan perhitungan, fisika modern telah mencapai kesimpulan bahwa alam semesta memiliki awal, bahwa alam diciptakan dari ketiadaan dan dimulai oleh suatu ledakan besar. Selain itu, berlawanan dengan pendapat kaum materialis, kesimpulan ini menyatakan bahwa alam semesta tidaklah stabil atau konstan, tetapi senantiasa bergerak, berubah, dan memuai. Saat ini, fakta-fakta tersebut telah diakui oleh dunia ilmu pengetahuan. Sekarang, marilah kita lihat bagaimana fakta-fakta yang sangat penting ini dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

Hakikat Alam Semesta

Tentang apa hakikat alam semesta menurut Al-Qur'an, dalam beberapa tempat pada surat-surat Al-Qur'an disinggung tentang apa itu alam semesta. Suatu kali Al-Qur'an menjelaskan bahwa, alam semesta adalah langit dan bumi.

Al-Qur'an terkadang menunjuk apa itu alam semesta secara lebih abstrak. Misalnya ayat al-Qur'an 21:30 menyebutkan, jagad raya ini adalah sebuah massa atau susunan unsur-unsur itu berada dalam perbentangan. Sehingga alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai perbentangan unsur-unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Sedang jagad raya; dimana alam semesta yang terbentang ini mempunyai atau mencakup pula hukum-hukum atau sebab-sebab alamiahnya.

Jadi pada hakikatnya, alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan belas kasih-Nya, sebab alam semesta dan seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa. Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa (14:11). Allah adalah pemilik mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta serta pemeliharanya Yang Maha Pengasih (1: 1-3) sebagai ciptaannya, alam semesta ini menyerah kepada kehendak Allah (3: 83) dan memuji Allah (57: 1), (59:1), (61:1), lihat pula ayat (17: 44), (24: 41). Antara alam semesta (makhluk) dan Allah (khaliq) mempunyai keterikatan erat, dan bahkan meskipun mempunyai hukumnya sendiri, ciptaan amat bergantung pada pencipta yang tak terhingga dan mutlak.²

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Az-Zumar[39]: 5)

Keterangan yang disebut dalam ayat tersebut tentang siang dan malam yang saling menutup satu sama lain berisi keterangan yang tepat mengenai bentuk bumi. Pernyataan ini hanya benar jika bumi berbentuk bulat. Ini berarti bahwa dalam Al-Qur'an, yang telah diturunkan di abad ke-7, telah diisyaratkan tentang bentuk planet bumi yang bulat. Namun perlu diingat bahwa ilmu astronomi kala itu memahami bumi secara berbeda. Di masa itu, bumi diyakini berbentuk bidang datar, dan semua perhitungan serta penjelasan ilmiah didasarkan pada keyakinan ini. Sebaliknya, ayat-ayat Al-Qur'an berisi informasi yang hanya mampu kita pahami dalam satu abad terakhir. Atas dasar itu, alam semesta secara riil adalah jagad raya beserta keseluruhan yang ada di dalamnya yang tampak dalam kasat mata ini, dan juga stabilitas dan regularitas alamiahnya sejauh dapat diidentifikasi dalam batas-batas pikiran manusia. Sedangkan alam semesta secara hakiki tidak lain adalah wujud "keesaan Allah" yang menunjuk pada ciptaan-ciptaan-Nya dan hukum-hukum Allah yang terpikirkan oleh manusia (sunnatullah) serta hukum-hukum Allah yang mutlak atau absolute sifatnya (takdir). Dengan kata lain, hakikat alam semesta ini ada yang tampak dalam pandangan mata, dan ada pula yang tidak tampak atau hanya terdapat dalam kerangka pikiran logis semata, atau bahkan tak terpikirkan sama sekali.

Ide Dasar Konsepsi Alam Semesta Dalam Al-Qur'an

Dalam Surat al-Isra ayat ke-88, Allah menunjukkan keagungan Al-Quran:

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini; niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa', 17: 88)

Allah menurunkan Al-Quran kepada manusia empat belas abad yang lalu. Beberapa fakta yang baru dapat diungkapkan dengan teknologi abad ke-21 ternyata telah dinyatakan Allah dalam Al-Quran empat belas abad yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah salah satu bukti terpenting yang memungkinkan kita mengetahui keberadaan Allah. Dalam Al-Quran, terdapat banyak bukti bahwa Al-Quran berasal dari Allah, bahwa umat manusia tidak akan pernah mampu membuat sesuatu yang menyerupainya. Salah satu bukti ini adalah ayat-ayat (tanda-tanda) Al-Quran yang terdapat di alam semesta. Sesuai dengan ayat "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilaat, 41: 53), banyak informasi yang

ada dalam Al-Quran ini sesuai dengan yang ada di dunia eksternal. Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta dan karenanya memiliki pengetahuan mengenai semua itu. Allah juga yang telah menurunkan Al-Quran. Bagi orang-orang beriman yang teliti, sungguh-sungguh, dan arif, banyak sekali informasi dan analisis dalam Al-Quran yang dapat mereka lihat dan pelajari. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa Al-Quran bukanlah buku ilmu pengetahuan. Tujuan diturunkannya Al-Quran adalah sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat-ayat berikut:

Artinya: "Alif lam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim, 14: 1)

Artinya: "... untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Al Mu'min, 40: 54) !

Singkatnya, Allah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman. Al-Quran menjelaskan kepada manusia cara menjadi hamba Allah dan mencari ridha-Nya. Betapapun, Al-Quran juga memberi informasi dasar mengenai beberapa hal seperti penciptaan alam semesta, kelahiran manusia, struktur atmosfer, dan keseimbangan di langit dan di bumi. Kenyataan bahwa informasi dalam

Al-Quran tersebut sesuai dengan temuan terbaru ilmu pengetahuan modern adalah hal penting, karena kesesuaian ini menegaskan bahwa Al-Quran adalah “firman Allah”. Menurut ayat “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (QS. An-Nisaa’, 4: 82), terdapat keserasian yang luar biasa antara pernyataan di dalam Al-Quran dan dunia eksternal. Pada halaman-halaman berikut kita akan membahas kesamaan yang luar biasa antara informasi tentang alam semesta yang ada dalam Al-Quran dan dalam ilmu pengetahuan.

Pemuaian Alam Semesta

Pada tahun 1929, di observatorium Mount Wilson di California, seorang astronom Amerika bernama Edwin Hubble membuat salah satu temuan terpenting dalam sejarah astronomi. Ketika tengah mengamati bintang dengan teleskop raksasa, dia menemukan bahwa cahaya yang dipancarkan bintang-bintang bergeser ke ujung merah spektrum. Ia pun menemukan bahwa pergeseran ini terlihat lebih jelas jika bintangnya lebih jauh dari bumi. Temuan ini menggemparkan dunia ilmu pengetahuan. Berdasarkan hukum-hukum fisika yang diakui, spektrum sinar cahaya yang bergerak mendekati titik pengamatan akan cenderung ungu, sementara sinar cahaya yang bergerak menjauhi titik pengamatan akan cenderung merah. Pengamatan Hubble menunjukkan bahwa cahaya dari bintang-bintang cenderung ke arah warna merah. Ini berarti bahwa bintang-bintang tersebut senantiasa bergerak menjauhi kita. Tidak lama sesudah itu, Hubble membuat temuan penting lainnya: Bintang dan galaksi bukan hanya

bergerak menjauhi kita, namun juga saling menjauhi. Satu-satunya kesimpulan yang dapat dibuat tentang alam semesta yang semua isinya bergerak saling menjauhi adalah bahwa alam semesta itu senantiasa memuai. Agar lebih mudah dimengerti, bayangkan alam semesta seperti permukaan balon yang tengah ditiup. Sama seperti titik-titik pada permukaan balon akan saling menjauhi karena balonnya mengembang, benda-benda di angkasa saling menjauhi karena alam

Semesta terus memuai. Sebenarnya, fakta ini sudah pernah ditemukan secara teoretis. Albert Einstein, salah seorang ilmuwan termasyhur abad ini, ketika mengerjakan Teori Relativitas Umum, pada mulanya menyimpulkan bahwa persamaan yang dibuatnya menunjukkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis. Namun, dia mengubah persamaan tersebut, dengan menambahkan sebuah “konstanta” untuk menghasilkan model alam semesta yang statis, karena hal ini merupakan ide yang dominan saat itu. Di kemudian hari Einstein menyebut perbuatannya itu sebagai “kesalahan terbesar dalam kariernya”. Jadi, apakah pentingnya fakta pemuaian alam semesta ini terhadap keberadaan alam semesta? Pemuaian alam semesta secara tidak langsung menyatakan bahwa alam semesta bermula dari satu titik tunggal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa “satu titik tunggal” yang mengandung semua materi alam semesta ini pastilah memiliki “volume nol” dan “kepadatan tak terbatas”. Alam semesta tercipta akibat meledaknya titik tunggal yang memiliki volume nol tersebut. Ledakan hebat yang menandakan awal terbentuknya alam semesta ini dinamakan Dentuman Besar (Big Bang), dan teori ini dinamai mengikuti nama ledakan tersebut. Harus dikatakan di sini bahwa “volume nol” adalah istilah teoretis yang bertujuan

deskriptif. Ilmu pengetahuan hanya mampu mendefinisikan konsep “ketiadaan”, yang melampaui batas pemahaman manusia, dengan menyatakan titik tunggal tersebut sebagai “titik yang memiliki volume nol”. Sebenarnya, “titik yang tidak memiliki volume” ini berarti “ketiadaan”. Alam semesta muncul dari ketiadaan. Dengan kata lain, alam semesta diciptakan. Fakta ini, yang baru ditemukan oleh fisika modern pada akhir abad ini, telah diberitakan Al-Quran empat belas abad yang lalu: *“Dia Pencipta langit dan bumi.”* (QS. Al An’aam, 6:101)

Jika kita membandingkan pernyataan pada ayat di atas dengan teori Ledakan Besar, terlihat kesamaan yang sangat jelas. Namun, teori ini baru diperkenalkan sebagai teori ilmiah pada abad ke-20. Pemuaian alam semesta merupakan salah satu bukti terpenting bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan. Meskipun fakta di atas baru ditemukan pada abad ke-20, Allah telah memberitahukan kenyataan ini kepada kita dalam Al-Quran 1.400 tahun yang lalu:

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (QS. Adz-Dzariyaat, 51: 47)!

Pada tahun 1948, George Gamov mengemukakan gagasan lain mengenai teori Ledakan Besar. Dia menyatakan bahwa setelah terbentuknya alam semesta dari ledakan hebat, di alam semesta seharusnya terdapat surplus radiasi, yang tersisa dari ledakan tersebut. Lebih dari itu, radiasi ini seharusnya tersebar merata di seluruh alam semesta. Bukti “yang seharusnya ada” ini segera ditemukan. Pada tahun 1965, dua orang peneliti bernama Arno Penzias dan Robert Wilson, menemukan gelombang ini secara kebetulan. Radiasi yang disebut “radiasi latar belakang” ini tampaknya tidak

memancar dari sumber tertentu, tetapi meliputi seluruh ruang angkasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gelombang panas yang memancar secara seragam dari segala arah di angkasa ini merupakan sisa dari tahapan awal Ledakan Besar. Penzias dan Wilson dianugerahi Hadiah Nobel untuk temuan ini. Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit Cosmic Background Explorer (COBE) ke angkasa untuk melakukan penelitian mengenai radiasi latar belakang. Pemindai sensitive pada satelit hanya membutuhkan waktu delapan menit untuk menegaskan perhitungan Penzias dan Wilson. COBE telah menemukan sisa-sisa ledakan hebat yang mengawali terbentuknya alam semesta. Bukti penting lain berkenaan dengan Ledakan Besar adalah jumlah hidrogen dan helium di ruang angkasa. Pada penghitungan terbaru, diketahui bahwa konsentrasi hidrogen-helium di alam semesta sesuai dengan penghitungan teoretis konsentrasi hidrogen-helium yang tersisa dari Ledakan Besar. Jika alam semesta tidak memiliki awal dan jika alam semesta ada sejak adanya keabadian (waktu yang tak terhingga), seharusnya hidrogen terpakai seluruhnya dan diubah menjadi helium. Semua bukti kuat ini memaksa komunitas ilmiah untuk menerima teori Ledakan Besar. Model ini merupakan titik terakhir yang dicapai oleh para ahli kosmologi berkaitan dengan awal mula dan pembentukan alam semesta. Dennis Sciama, yang membela teori keadaan ajeg (steady-state) bersama Fred Hoyle selama bertahun-tahun, menggambarkan posisi terakhir yang mereka capai setelah terkumpulnya semua bukti tentang teori Ledakan Besar. Sciama mengatakan bahwa ia telah ambil bagian dalam perdebatan sengit antara para pembela teori keadaan ajeg dan mereka yang menguji dan berharap dapat menyangkal teori tersebut. Dia menambahkan bahwa dulu dia membela

teori keadaan ajeg bukan karena menganggap teori tersebut benar, melainkan karena berharap bahwa teori itu benar. Fred Hoyle bertahan menghadapi semua keberatan terhadap teori ini, sementara bukti-bukti yang berlawanan mulai terungkap. Selanjutnya, Sciaman bercerita bahwa pertama-tama ia menentang bersama Hoyle. Akan tetapi, saat bukti-bukti mulai bertumpuk, ia mengaku bahwa perdebatan tersebut telah selesai dan teori keadaan ajeg harus dihapuskan. Prof. George Abel dari University of California juga mengatakan bahwa sekarang

Telah ada bukti yang menunjukkan bahwa alam semesta bermula miliaran tahun yang lalu, yang diawali dengan Dentuman Besar. Dia mengakui bahwa dia tidak memiliki pilihan lain kecuali menerima teori Dentuman Besar. Dengan kemenangan teori Dentuman Besar, konsep “zat yang kekal” yang merupakan dasar filosofi materialis dibuang ke tumpukan sampah sejarah. Jadi, apakah yang ada sebelum Dentuman Besar, dan kekuatan apakah yang menjadikan alam semesta ini “ada” melalui sebuah dentuman besar, jika sebelumnya alam semesta ini “tidak ada”? Pertanyaan ini jelas menyiratkan, dalam kata-kata Arthur Eddington, adanya fakta “yang tidak menguntungkan secara filosofis” (tidak menguntungkan bagi materialis), yaitu adanya Sang Pencipta. Athony Flew, seorang filsuf ateis terkenal, berkomentar tentang hal ini sebagai berikut:

“Semua orang tahu bahwa pengakuan itu baik bagi jiwa. Oleh karena itu, saya akan memulai dengan mengaku bahwa kaum ateis Stratonician telah dipermalukan oleh konsensus kosmologi kontemporer. Tampaknya ahli kosmologi memiliki bukti-bukti ilmiah tentang hal yang menurut St. Thomas tidak dapat dibuktikan secara filosofis; yaitu bahwa alam semesta memiliki

permulaan. Sepanjang alam semesta dapat dianggap tidak memiliki akhir maupun permulaan, orang tetap mudah menyatakan bahwa keberadaan alam semesta, dan segala sifatnya yang paling mendasar, harus diterima sebagai penjelasan terakhir. Meskipun saya masih percaya bahwa hal ini tetap benar, tetapi benar-benar sulit dan tidak nyaman mempertahankan posisi ini di depan cerita Dentuman Besar. Banyak ilmuwan, yang tidak secara buta terkondisikan menjadi ateis, telah mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta dalam penciptaan alam semesta. Sang Pencipta pastilah Dia yang menciptakan zat dan ruang/ waktu, tetapi Dia tidak bergantung pada ciptaannya. Seorang ahli astro-fisika terkenal bernama Hugh Ross mengatakan: Jika waktu memiliki awal yang bersamaan dengan alam semesta, seperti yang dikatakan teorema-ruang, maka penyebab alam semesta pastilah suatu wujud yang bekerja dalam dimensi waktu yang benar-benar independen dari, dan telah ada sebelum, dimensi waktu kosmos. Kesimpulan ini sangat penting bagi pemahaman kita tentang siapakah Tuhan, dan siapa atau apakah yang bukan Tuhan. Hal ini mengajarkan bahwa Tuhan bukanlah alam semesta itu sendiri, dan Tuhan tidak berada di dalamnya. Zat dan ruang/waktu diciptakan oleh Yang Maha Pencipta, yaitu Dia yang terlepas dari gagasan tersebut. Sang Pencipta adalah Allah, Dia adalah Raja di surga dan di bumi. Allah memberi tahu bukti-bukti ilmiah ini dalam Kitab-Nya, yang Dia turunkan kepada kita manusia empat belas abad lalu untuk menunjukkan keberadaan-Nya.”

Kesempurnaan di Alam Semesta

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha

Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka libatlah berulang-ulang, adakah kamu libat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.” (QS. Al Mulk, 67: 3 - 4)!

Di alam semesta, miliaran bintang dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya bergerak dalam orbit yang terpisah. Meskipun demikian, semuanya berada dalam keserasian. Bintang, planet, dan bulan beredar pada sumbunya masing-masing dan dalam sistem yang ditempatinya masing-masing. Terkadang galaksi yang terdiri atas 200-300 miliar bintang bergerak melalui satu sama lain. Selama masa peralihan dalam beberapa contoh yang sangat terkenal yang diamati oleh para astronom, tidak terjadi tabrakan yang menyebabkan kekacauan pada keteraturan alam semesta. Di seluruh alam semesta, besarnya kecepatan benda-benda langit ini sangat sulit dipahami bila dibandingkan dengan standar bumi. Jarak di ruang angkasa sangatlah besar bila dibandingkan dengan pengukuran yang dilakukan di bumi. Dengan ukuran raksasa yang hanya mampu digambarkan dalam angka saja oleh ahli matematika, bintang dan planet yang bermassa miliaran atau triliunan ton, galaksi, dan gugus galaksi bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Misalnya, bumi berotasi pada sumbunya dengan kecepatan rata-rata 1.670 km/jam. Dengan mengingat bahwa peluru tercepat memiliki kecepatan rata-rata 1.800 km/jam, jelas bahwa bumi bergerak sangat cepat meskipun ukurannya sangat besar. Kecepatan orbital bumi mengitari matahari kurang-lebih enam kali lebih cepat dari peluru, yakni 108.000 km/jam. (Andaikan

kita mampu membuat kendaraan yang dapat bergerak secepat ini, kendaraan ini dapat mengitari bumi dalam waktu 22 menit.) Namun, angka-angka ini baru mengenai bumi saja. Tata surya bahkan lebih menakjubkan lagi. Kecepatan tata surya mencapai tingkat di luar batas logika manusia. Di alam semesta, meningkatnya ukuran suatu tata surya diikuti oleh meningkatnya kecepatan. Tata surya beredar mengitari pusat galaksi dengan kecepatan 720.000 km/jam. Kecepatan Bima Sakti sendiri, yang terdiri atas 200 miliar bintang, adalah 950.000 km/jam di ruang angkasa. Kecepatan yang luar biasa ini menunjukkan bahwa hidup kita berada di ujung tanduk. Biasanya, pada suatu sistem yang sangat rumit, kecelakaan besar sangat sering terjadi. Namun, seperti diungkapkan Allah dalam ayat di atas, sistem ini tidak memiliki “cacat” atau “tidak seimbang”. Alam semesta, seperti juga segala sesuatu yang ada di dalamnya, tidak dibiarkan “sendiri” dan sistem ini bekerja sesuai dengan keseimbangan yang telah ditentukan Allah.

Konsepsi alam dalam Al-Qur’an menurut Rahman³ dilandasi oleh beberapa pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini dapat dijadikan sebagai ide dasar konsep Al-Qur’an mengenai alam semesta. Dari berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa statement untuk melandasi konsep Al-Qur’an mengenai alam semesta ini, diantaranya:

1. Terutama pernyataan tentang terciptanya alam semesta atas kehendak Allah (41:11), hal ini berarti membuktikan adanya Allah, juga menggambarkan mengenai kekuasaan dan kebesaran Allah yang terhingga (21:22), dengan landasan ini dimaksudkan agar manusia beriman kepada Allah.
2. Alam semesta adalah petanda (ayat) yang

paling penting mengenai penciptanya. Petanda-tanda alam ini ada yang bersifat natural yang terjadi karena proses-proses kausal di alam (3: 190-191), petanda-petanda yang berupa peringatan (29:35) dan ada pula petanda-petanda historis atau supernatural (2:22) dan (17:10)

3. Petanda pertama disebut “*ayat*” yaitu petanda yang lemah, abstrak, dan samar. Sedangkan petanda kedua yaitu *ayat bayyinat* atau *bayyinat* saja. *Bayyinat* merupakan “tanda-tanda yang terang, jelas dan tak dapat diragukan lagi”. Al-Qur’an pada dirinya sendiri dan Muhammad sebagai penerimanya merupakan *bayyinat* pula (98:1-4), kesemua petanda itu dapat mengantarkan manusia untuk berfikir (3: 190-191), (10: 1-3), (12: 102-105) dan (20: 1-6)
4. Perkataan lain yang lebih kuat dari *bayyinat*, yakni *burhan*. *Burhan* bermakna “sebuah bukti yang demonstratif”. Jika *bayyinat* bersifat tegas dan jelas, maka *burhan* secara rasional dan psikologis bersifat memaksa. Al-Qur’an sendiri disebut *burhan* (4: 174) yaitu dalih rasional yang meyakinkan (2: 111), (2: 24), (23: 117), (27: 64) dan (28: 75). Selain perkataan *burhan*, ada juga yang disebut *sulthan*, yaitu petanda dengan kekuatan yang secara psikologis lebih memaksa (14: 90), (59: 4), (55: 33), (14: 22), (37: 27-30), (23: 45), (37: 156), (17: 33), (6: 81), (27: 21), (12: 39 dan lain-lain).

Ide dasar konsepsi alam menurut Al-Qur’an, selain menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah dan menyerukan agar manusia beriman kepada-Nya, juga menggambarkan belas kasih Allah dan menyerukan agar manusia bersyukur kepada-Nya. Alam semesta ciptaan Allah ini mempunyai kegunaan yang melimpah bagi manusia. Atas dasar itu, manusia patut

mengabdikan kepada Allah, bersyukur dan tidak menyembah kepada selain Dia. Demikianlah alam semesta ciptaan Allah ini tidak semata menggambarkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, tetapi disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memanfaatkan alam ini demi kebaikan. Manusia dengan moralitasnya diciptakan Allah agar ia berbuat kebaikan. Jika hukum moral harus dipatuhi, maka hukum alam harus digunakan dan dimanfaatkan sebaiknya. Semua di atas itu, tampak bahwa ide dasar konsepsi alam dalam Al-Qur’an adalah disamping sebagai seruan agar manusia beriman kepada Allah atas kebesaran serta kekuasaan-Nya, juga sebagai seruan agar manusia bersyukur kepada Allah atas belas kasih-Nya.

Penciptaan Alam Semesta

Mengenai asal mula kejadian alam, terdapat banyak teori yang dikemukakan oleh para astronom, filosof, pemikir dan ahli-ahli sains terdahulu. Alam merupakan objek awal penelitian para pemikir terdahulu sampai sekarang. Salah satunya diantaranya adalah Plato, dengan karyanya yang berjudul *Timaeus*, ia mengajarkan perihal bagaimana terciptanya dunia beserta susunannya. Ia menokohkan *Demiurgos* sebagai pencipta dunia ini. Selain itu, seorang ahli astronom; Jean mengatakan bahwa ini pada mulanya adalah gas yang berserakan secara teratur di angkasa luar, sedangkan kabut-kabut atau kumpulan kosmos-kosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut yang memadat (41:11).

Artinya: Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-An'am [6]: 101

Keterangan yang diberikan Al Qur'an bersesuaian penuh dengan penemuan ilmu pengetahuan masa kini. Kesimpulan yang didapat astrofisika saat ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta, beserta dimensi materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari suatu ledakan raksasa yang terjadi dalam sekejap. Peristiwa ini, yang dikenal dengan "Big Bang", membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik

tunggal. Kalangan ilmuwan modern menyetujui bahwa Big Bang merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Sebelum Big Bang, tak ada yang disebut sebagai materi. Dari kondisi ketiadaan, di mana materi, energi, bahkan waktu belumlah ada, dan yang hanya mampu diartikan secara metafisik, terciptalah materi, energi, dan waktu. Fakta ini, yang baru saja ditemukan ahli fisika modern, diberitakan kepada kita dalam Al-Qur'an 1.400 tahun lalu. Sensor sangat peka pada satelit ruang angkasa COBE yang diluncurkan NASA pada tahun 1992 berhasil menangkap sisa-sisa radiasi ledakan Big Bang. Penemuan ini merupakan bukti terjadinya peristiwa Big Bang, yang merupakan penjelasan ilmiah bagi fakta bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan.

Dalam Al-Qur'an, yang diturunkan 14 abad silam di saat ilmu astronomi masih terbelakang, mengembangkannya alam semesta digambarkan sebagaimana berikut ini:

Artinya: Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (QS. Ad-Dzariyat [51]: 47)

Kata "langit", sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, digunakan di banyak tempat dalam Al-Qur'an dengan makna luar angkasa dan alam semesta. Di sini sekali lagi, kata tersebut digunakan dengan arti ini. Dengan kata lain, dalam Al Qur'an dikatakan bahwa alam semesta "mengalami perluasan atau mengembang". Dan inilah yang kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan masa kini. Hingga awal abad ke-20, satu-satunya pandangan yang umumnya diyakini di dunia ilmu pengetahuan adalah bahwa alam semesta bersifat tetap dan telah ada sejak dahulu kala tanpa permulaan. Namun, penelitian, pengamatan, dan perhitungan yang dilakukan dengan teknologi modern, mengungkapkan bahwa alam semesta sesungguhnya memiliki permulaan, dan ia terus-menerus "mengembang". Pada awal abad ke-20, fisikawan Rusia, Alexander Friedmann, dan ahli kosmologi Belgia, George Lemaitre, secara teoritis menghitung dan menemukan bahwa alam semesta senantiasa bergerak dan mengembang. Fakta ini dibuktikan juga dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan teleskop, Edwin Hubble, seorang astronom Amerika, menemukan bahwa bintang-bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Sebuah alam semesta, di mana segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lain, berarti bahwa alam semesta tersebut terus-menerus "mengembang". Pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkuat fakta bahwa alam semesta terus mengembang. Kenyataan ini diterangkan dalam Al-Qur'an pada saat tak

seorang pun mengetahuinya. Ini dikarenakan Al-Qur'an adalah firman Allah, Sang Pencipta, dan Pengatur keseluruhan alam semesta.

Terdapat beberapa postulat⁴ universal Al-Qur'an yang berbicara tentang bagaimana penciptaan alam semesta. Pertama, alam semesta bukan tercipta dengan sendirinya (45: 24)⁵ melainkan merupakan ciptaan Allah melalui proses selama "enam hari" (7:54), (10:3) dan (25:59) dengan firmanNya "kun fa yakun" (2:117), (3:47-59), (6:73), (16:40), (19:35), (36:82) dan ayat (40:68). Kalimat *kun fa yakun* sebagai firman Allah menunjuk pada suatu proses yang tanpa mengenal ruang dan waktu.⁶

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata". (QS. Hud: 7)

Dalam menjelaskan "enam hari" Al-Thabary mengutip sebuah hadis dari Abu Hurairah yang secara eksplisit dapat dipahami bahwa "enam hari" ini diuraikan dengan penjelasan sebagaimana enam hari yang kita pahami hari ini yaitu nama-nama hari senin sampai minggu. Lain halnya dengan Rahman, proses "enam hari" ini menunjuk pada eksistensi Allah dalam penunjukkan terhadap suatu proses berangsur-angsur di luar dimensi ruang dan waktu.⁷

Kata *Aryy'* menurut Baiquni harus dipahami sebagai "kekuasaan atau pemerintahan" bukan dengan kata "singgasana" sebagaimana dipahami oleh kebanyakan mufassir, sebab singgasana

merupakan lambang dari kekuasaan, kata *ma'* dalam ayat yang sama diartikan "suatu bentuk Fluida (zat alir yang panas), bukan air dalam arti yang biasa sehingga bila dikatakan bahwa tahta-Nya berada di atas *ma'*, maka pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pemerintahan-Nya ditegakan pada seluruh isi alam yang pada waktu itu masih berbentuk fluida atau zat air panas.⁸

Dengan begitu, anggapan bahwa alam semesta tercipta dengan sendirinya dan tersedia sejak azali, sebagaimana dikemukakan oleh berbagai kalangan di dunia Barat, ditolak Al-Qur'an. Tentang bagaimana alam semesta ini tercipta, QS. Al-Anbiya ayat 30 merupakan salah satu jawaban terhadap pertanyaan tadi. Dikatakan dalam Al-Qur'an:

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Pernyataan Allah dalam Al-Qur'an tersebut diamini oleh para fisikawan dan astronom. Mengenai alam yang berasal dari suatu yang padu kemudian dipisahkan dan kelak saat kiamat akan disatukan lagi, semua ada dalam teori penciptaan dan akhir alam semesta. Big Bang (dentuman besar) adalah teori yang diajukan sebagai awal terjadinya alam semesta, semesta Big Crunch (kerkahan besar atau tumbukan besar) adalah akhirnya. Menurut Ahmad Baiquni, seorang fisikawan sekaligus pemikir dari kalangan Islam Indonesia ayat tentang penciptaan bumi dan langit di atas dapat dipahami dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan alam. Sebagaimana dikatakan olehnya:

"Munculnya konsep "kosmos yang

berekspansi” telah menjuruskan para fisikawan pada suatu kesimpulan bahwa sekitar 12.000 juta tahun yang lalu, alam semesta ini energi/materi beserta ruang waktu, keluar dengan kekuatan yang sangat dahsyat dari suatu titik singularitas dengan temperatur dan kerapatan yang sangat tinggi yang tak ada bandingannya. Sebelum tak ada energi, tidak ada materi, tidak ada ruang dan waktu. Jika langit (ruang waktu) dan bumi (ruang materi), semua berada dalam satu titik maka tak ada suatu apapun yang lebih padu daripadanya: sebab dalam suatu titik pisis pun tak ada kata di sini atau kata di sana. Penciptaan ini yang diikuti oleh gejala inflasi yang mendorong alam membesar secara eksponensial menunjukkan kelajuan pengembangan yang eksponensial serta pelajuan yang eksponensial pula, melebihi apa yang dapat ditimbulkan oleh pengaruh gaya yang biasa.⁹

Dalam ayat lain, Al-Fushilat ayat 11 tentang awal penciptaan langit:

Artinya: ‘Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”.

Baiquni menerjemahkan kata “*dukhan*” dengan “semacam embun” bukan asap sebagaimana banyak dikenal selama ini.¹⁰ Langit atau dapat dikatakan lapisan angkasa bumi berada 100 km atau 62 mil diatas bumi. Ukuran ini ditetapkan oleh Federation Aeronatique sebagai batasan antara atmosfer dan angkasa. Ditempat lain Allah menuturkan bahwa ia menciptakan “tujuh langit yang berlapis-lapis”.¹¹ Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mulk. Ayat 3:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-

lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Dalam terminology tasyawuf angka tujuh digunakan sebagai simbol untuk menunjuk kesempurnaan (kebesaran) ciptaan Allah yang mengenal batas. Pemisahan satu yang padu ini menurut At-Thabary adalah karena sebelum dipisahkan tidak ada sesuatu yang muncul dari keduanya. Maka Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Thariq ayat 11-12.

“Demi langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.”

Raj’i berarti kembali. hujan dinamakan Raj’i dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya.

Kedua, alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan kadar ukurannya.¹² Bandingkan dengan QS. Al-Hijr: 21. Atau QS. Thaha: 50. Dan QS. Al-A’la: 2.

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”.

“Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”

“Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan

kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”

Maksudnya bila Allah menciptakan sesuatu, maka kepadanya Allah memberikan kekuatan atau hukum tingkah laku (petunjuk, perintah atau ukuran) dan dengan hukum tingkah laku inilah ciptaan-Nya ini dapat selaras dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain di alam semesta. Jika sesuatu ciptaan melanggar hukumnya dan melampaui ukurannya, maka alam semesta menjadi kacau.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Fazlur Rahman menegaskan bahwa perkataan “ukuran” itu mempunyai bias holistic yang kuat, yaitu pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan. Di sini Rahman bermaksud menjelaskan bahwa “ukuran” itu tidak boleh dipahami sebagai mendukung teori predeterminasi (takdir), meskipun dapat diartikan semacam “determinisme holistic”. Perkataan “ukuran” itu harus dipahami bahwa kesempurnaan alam semesta ini “terhingga” atau “terbatas”. Sebab, yang tak terhingga dan yang tak terbatas hanyalah Allah semata.¹³

Ketiga, watak alam semesta. Al-Qur’an menyebutkan bahwa setelah perbentangan alam semesta, kemudian Allah duduk di atas Arsy (7:54) dan (10:3) yaitu untuk mengatur alam semesta dan menurunkan perintah-perintah-Nya melalui malaikat-malaikat dan ruh kudus (22:5), (70:4), (34:2), (57:4) bandingkan dengan (97:4). Hal ini mengandung pengertian bahwa, meskipun jagad raya ini mempunyai sebab-sebab alamiahnya sendiri, namun ia tidak berdiri dengan otonomi mutlak, melainkan berhubungan dengan sebab-sebab Ilahiyah. Dikatakan pula dalam Al-Qur’an bahwa, keseluruhan alam semesta adalah “muslim” karena segala sesuatu yang ada di dalamnya (kecuali manusia yang dapat menjadi

muslim) menyerah pada kehendak Allah (3:83) dan setiap sesuatu memuji Allah (57:1), (61:1), (17:44), (24:41) dan lainnya.¹⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah kapan Tuhan menciptakan alam semesta? Seorang sufi Spanyol, Ibnu Arabi: mengatakan bahwa: pertanyaan “kapan” dinilai tidak tepat. Karena perkataan “kapan” merupakan suatu ungkapan yang berdimensi waktu, sementara waktu hanya terkonsepsi dalam dunia relasi (yaitu setelah adanya relasi itu sendiri) dan Tuhan bebas dari dimensi ruang dan waktu.¹⁵ Dalam konsepsi Ibnu Arabi waktu merupakan hubungan antara satu gerak dengan gerak lainnya yang tidak ditemukan dalam dunia ontologis, meskipun jejak-jejaknya dapat dipahami dalam dunia rasional.

Keempat, tentang fenomena alam. Al-Qur’an menuturkan, matahari bergerak (di atas jalurnya), Allah menetapkan tempat-tempat tertentu kepada bulan, matahari tidak mengejar bulan, dan siang tidak mendahului malam; masing-masing beredar pada tempatnya (36: 38-40). Bumi pijakan manusia tidak terbang dan langit yang menopang jagad raya tidak ambruk (34:9), (50:6), (51:47), dan (13:2). Tidak ada kejanggalan (67:3-4) dalam fenomena alam. Dan gunung-gunung yang disangka tetap kokoh pada tempatnya, sebenarnya gunung itu bergerak bagaikan awan. Itulah ciptaan Allah yang telah menyempurnakan setiap sesuatu (27:88)

Alam dan fenomena alam merupakan petanda atau mukjizat yang menakjubkan. Akan tetapi, manusia gampang “melupakan” Allah bila alam menguntungkan; hanya ketika alam menyebabkan kemalangan kepada dirinya barulah ia menemukan Allah (24:39), setelah Allah menyelamatkannya, ia kembali mengingkarinya dan melakukan perbuatan-perbuatan negatif karena itu (10:23), bandingkan dengan (29:65). Kepada Nabi Muhammad SAW, Allah memberikan

mukjizat berupa wahyu Al-Qur'an. Siapa pun tidak ada yang mampu membuat persamaan Al-Qur'an (2:23), (10:38), (11:13), (17:88) dan (52:33) seperti halnya alam semesta yang merupakan "kata-kata" Allah yang tidak akan habis-habisnya, demikian pula halnya dengan Al-Qur'an: seperti alam semesta juga Al-Qur'an turun melalui Nabi Muhammad dengan "seizin" Allah, dan jika Allah menghendaki maka Dia dapat menghentikan wahyu-wahyu.¹⁶

Dalam hubungannya wahyu Al-Qur'an sebagai "petunjuk" dan fenomena alam sebagai "tanda-tanda" kebesaran Allah, maka keduanya adalah sama-sama sebagai mukjizat. Jagad raya ini terkadang disebut juga sebagai Al-Qur'an besar.¹⁷ Al-Qur'an menegaskan, sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka (3: 190-191)

Kelima, kegunaan alam semesta. Pertanyaan Al-Qur'an tentang regularitas (keteraturan) alam semesta sering kali digunakan untuk membuktikan kegunaan alam semesta ini bagi manusia. Alam semesta ini disediakan untuk dimanfaatkan manusia demi mencapai tujuan-tujuannya, tujuan utama manusia adalah mengabdikan kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, dan menyembah hanya kepada Dia. Ternyata alam semesta mengabdikan kepada manusia dan dia dapat digali oleh manusia. (2:29), (31:20), (45:12) dibandingkan dengan (14:32) kemudian (16:12-14), (22:65), (29:61), (31:29), (35:13), (39:5), (43:12).

Meskipun menggambarkan kekuasaan Allah, namun tujuan utama dari ayat-ayat di atas adalah untuk memperlihatkan bahwa Allah menggunakan kekuasaan-Nya itu untuk kebaikan manusia. Manusia dipersilahkan untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk kebaikan, ditegaskan pula bahwa, penciptaan alam semesta ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan dengan sia-sia atau untuk main-main, tidak seperti pandangan orang-orang yang mengingkari atau yang tidak bersyukur (38:27) dan (3:191). Jelaslah bahwa penciptaan alam semesta disamping untuk menunjukkan kebesaran Allah, juga disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital manusia.

Terakhir, postulat keenam, tentang kehancuran alam semesta, yaitu yang dibuat oleh manusia dan yang disengaja oleh Allah.

1. Manusia dapat melakukan kerusakan alam semesta akibat tangan-tangan mereka sendiri. Jika manusia membuat kerusakan di muka bumi, maka alam semesta ini juga akan mengalami kerusakan dalam arti sesungguhnya. Hal-hal semisal pencemaran ekologis dan penipisan ozon adalah contoh perusakan alam semesta oleh tangan-tangan manusia
2. Alam semesta memiliki batas akhir. Dengan jelas Al-Qur'an menggambarkan kehancuran di hari kiamat nanti ketika Allah menghapuskan hukum alam yang pernah diadakan-Nya. Di hari kiamat nanti seluruh bumi berada di dalam genggamannya, dan jagad raya yang maha luas ini teremas di tangan kanan-Nya (39:67). "Apakah Allah sedemikian letih setelah menciptakan alam semesta ini sehingga dia tidak dapat menciptakan yang lain (50:15). Menurut Rahman¹⁸ kehancuran alam semesta oleh Allah ini tidak terjadi

secara sia-sia, tetapi untuk mewujudkan susunan unsur-unsur serta faktor-faktor fisis dan moral, atau sebuah ciptaan dengan level yang baru.

Kesimpulan

Penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Dan penjelasan di atas adalah sebagian kecil dari fakta dan data yang kita ketahui tentang jagad raya tak terbatas yang Allah ciptakan jauh sebelum kita hidup. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan dan kemahahalusan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Ungkapan kesyukuran atas segala nikmat alam semesta ini dibuktikan dengan sikap beresahabat dengan alam yang lebih baik.

Ayat-ayat kosmologis dalam Al-Qur'an merupakan petanda lain dari fakta alam semesta. Keduanya saling menjelaskan satu sama lain. Makro-kosmos dan mikro-kosmos merupakan bukti nyata akan belas kasih-Nya terhadap manusia di muka bumi. Sebagai bahan renungan, banyak bencana yang terjadi karena ada sebagian makhluknya yang melampaui ukuran dan melanggar aturannya. Menyalahi aturan, *ratqh*, dan segala ketetapan Tuhan.

Endnotes:

- ¹ Bagian tulisan ini merupakan intisari yang disimpulkan dari pembahasan Fazlurrahman mengenai konsep Alam semesta dalam Al-Qur'an
- ² Fazlur Rahman, *The Themes of The Qur'an*, Anas Muhyiddin., (terj) *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 95)
- ³ Bagian tulisan ini merupakan intisari yang disimpulkan dari pembahasan Fazlu Rahman mengenai konsep Alam semesta dalam Al-Qur'an
- ⁴ Postulat adalah anggapan dasar atau landasan

berpikir, atau premis dari rangkaian pemikiran dan belum tentu jelas sehingga perlu pembuktian lebih lanjut. M.D.J. al-Barry, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*, Surabaya: Indah, 1996) hlm. 342 "dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (QS. Al-Jatsiyah: 24)

- ⁵ Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa kaum jahiliyah beranggapan kecelakaan itu disebabkan adanya malam dan siang (mereka selalu mengkambinghitamkan masa). Ayat ini turun berkenaan dengan anggapan itu. (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abu Hurairah). Lihat Saleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2001), hlm. 492.
- ⁶ Ibnu Arabi, "Syajarat kum" Wasmukan (terj). *Pohon Kejadian*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm, 3-9
- ⁷ Rahman, *op.cit.*, hlm. 96. Lihat juga M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61 dan 132.
- ⁸ Baiquni, *op.cit.*, hlm. 231-232
- ⁹ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 212 dan 285. Pemahaman Baiquni terhadap ayat-ayat kosmos dapat dimasukkan sebagai corak tafsir ilmi. Baiquni menafsirkan Al-Qur'an berangkat dari pemabahasannya tentang perkembangan sains dan baru kemudian mengutip ayat Al-Qur'an yang dianggapnya berkaitan dan cukup memberikan legitimasi. Jadi berangkat dari realitas dan baru kemudian mengambil kesimpulan umum dari Al-Qur'an
- ¹⁰ Baiquni, *op.cit.*, hlm. 231-232.
- ¹¹ Tujuh lapis langit sama dengan tujuh lapisan atmosfer yang menyelimuti bumi, yaitu: Troposfer (0-10), stratosfer (10-50), ozonosfer (190-960), mesosfer (50-80), termosfer (80-190), ionosfer (60-100), dan eksosfer (190-960) km di atas permukaan bumi.
- ¹² Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Qamar: 49)
- ¹³ Rahman, *op.cit.*, hlm. 98-99
- ¹⁴ *Ibid*, hlm. 95
- ¹⁵ Ibnu Arabi, *Futubat Makijyah* (Kairo: Dar Sadr, t.t) vol. III, hlm. 362.
- ¹⁶ Rahman, hlm. 102-110
- ¹⁷ Rahman, hlm. 105
- ¹⁸ Rahman, *op.cit.*, hlm. 114-115.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M.D.J. 1996. *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*. Surabaya: Indah
- Arabi, Ibnu. 2000. *Syariat Kun, Waskuman* (terj). *Pohon Kejadian*. Surabaya: Risalah Gusti
- _____. tt. *Futubat Makijab*. Kairo: Dar Sadr
- Al-Wahidi, Abu Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab al-Nuzul*, t.t. HTML. info@omelketab.net
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. HTML. info@omelketab.net
- Baiquni, Ahmad. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Baqi, Fuad Abdul. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Dahlan, Saleh. 2001. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro
- Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *Antara Tuhan Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Rahman, Fazlur. 1996. *The Themes of The Qur'an, Anas Muhyiddin*, (terj) *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. XIII. Bandung: Mizan
- Syarif, M.M. 1996. *Para Filosof Muslim*, cet. VIII. Bandung: Mizan
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tentang Penulis

Ade Jamarudin. Penulis adalah dosen fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau . Menyelesaikan Program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005, S2 Konsentrasi Studi Al-Qur'an (SAQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008.